

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja bukan sesuatu yang baru di tengah masyarakat kita. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang masih sering terjadi adalah tawuran antar pelajar. Kurniawan dkk. (2009) mendefinisikan tawuran sebagai perkelahian secara berkelompok disertai cacian dan merendahkan kelompok lawan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka tawuran ini cenderung meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2018, angka tawuran di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 14% (Firmansyah, 2018). Terlebih, sejak pembelajaran tatap muka resmi digelar kembali, peristiwa tawuran dan pengeroyokan yang dilakukan remaja kembali marak terjadi lagi (Wardani, 2022), termasuk di Kota Padang. Bahkan, baru-baru ini, aksi tawuran remaja kembali terjadi lagi di Kota Padang, yaitu di Kecamatan Anduring pada 9 Maret 2023 (Azwar, 2023).

Tawuran yang dilakukan remaja ini tidak hanya menggunakan tangan kosong, melainkan juga menggunakan senjata tajam (Putra & Apsari, 2021). Ini menyebabkan peristiwa tawuran semakin menimbulkan banyak kerugian. Menurut Basri (2015), kerugian yang terjadi karena tawuran dapat berupa rusaknya fasilitas umum dan fasilitas pribadi, terjadinya luka yang dapat mengakibatkan cedera, cacat, atau bahkan kematian, serta dampak psikologis seperti trauma yang dialami oleh para korban dan *bystander* yang terlibat dalam

peristiwa tawuran tersebut. Selain itu, secara tidak sadar, peristiwa tawuran ini dapat berdampak pada menurunnya moralitas para remaja (Basri, 2015).

Sayangnya, besarnya risiko dan dampak yang dapat terjadi karena tawuran tidak cukup untuk menghentikan peristiwa tawuran ini. Peristiwa tawuran ini terjadi karena remaja yang mudah terprovokasi tanpa memeriksa fakta terlebih dahulu. Salah satu bukti nyatanya adalah peristiwa tawuran di Manggarai yang terjadi karena adanya hasutan yang dilakukan oleh suatu kelompok melalui media sosial (Santoso, 2019). Ini sejalan dengan penelitian Fahrani (2016) bahwa tawuran terjadi karena adanya hasutan yang dilakukan oleh pihak senior kepada juniornya. Penelitian yang dilakukan oleh Laksana dan Syafiq (2021) juga menemukan bahwa remaja melakukan tawuran karena terprovokasi oleh ucapan temannya untuk tidak takut dalam melakukan tindakan balas dendam kepada sekolah saingannya.

Mudahnya remaja terpengaruh dan terprovokasi untuk melakukan tawuran disebabkan oleh rendahnya kemampuan remaja dalam mengontrol emosi yang menyebabkan remaja sulit untuk membuat keputusan yang rasional (Cardona-Isaza dkk., 2021). Selaras dengan penelitian yang dilakukan Dameshghi dan Kalantarkousheh (2016) bahwa remaja yang terlibat kenakalan remaja memiliki rasa tanggung jawab yang rendah sehingga tidak mempertimbangkan secara rasional keputusan yang mereka ambil. Kesulitan dalam membuat keputusan yang rasional ini membuat remaja tidak mampu mempertimbangkan risiko atas

perbuatannya sehingga membuat mereka mudah terprovokasi dan melakukan kenakalan remaja (Poon, 2019), seperti tawuran.

Selain itu, tawuran juga terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam membangun relasi positif dengan teman sebayanya. Hal ini didukung oleh penelitian Susanto dan Farozin (2018) bahwa kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain dapat meminimalisir perilaku agresi, seperti tawuran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Armenia (2022) bahwa remaja cenderung melakukan tawuran karena tidak memiliki kemampuan membangun relasi yang baik dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan untuk membangun relasi positif membuat remaja mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi secara konstruktif sehingga mengurangi resiko terjadinya kenakalan remaja (Stepp dkk., 2011), seperti tawuran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat terlihat bahwa perilaku tawuran terjadi karena remaja mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan membangun relasi dengan teman sebaya. Kedua hal tersebut berkaitan dengan *social-emotional competence* yang dimiliki oleh remaja (Zhou & Ee, 2012). Menurut *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) (2008) *social-emotional competence* merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi, serta membangun hubungan positif sehingga dapat menangani situasi yang menantang secara efektif. Definisi serupa juga dijelaskan oleh Kirschbaum dkk. (2018) bahwa *social-emotional competence* merupakan kemampuan individu menerapkan pengetahuan, sikap dan

keterampilan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan berempati kepada orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Menurut Wirajaya dkk. (2019), *social-emotional competence* merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh individu, khususnya remaja. Dengan adanya *social-emotional competence* yang tinggi, remaja dapat menghadapi situasi yang sulit dan terhindar dari perilaku bermasalah (Kirschbaum dkk., 2018).

Wang dkk. (2019) mengungkapkan bahwa *social-emotional competence* berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti akademik, emosi dan perilaku, serta hubungan interpersonal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian lainnya bahwa kemampuan *social-emotional* berkaitan dengan prestasi akademik (Kim & Shin, 2021), kesiapan karir (Paolini, 2020), dan penerimaan teman sebaya (Oberle, 2018). Dengan memiliki *social-emotional competence* yang tinggi, frekuensi terjadinya tekanan emosional, seperti depresi dan kecemasan akan jarang terjadi (Farooqi & Namrata, 2019). Ini dikarenakan individu sudah mampu untuk mengelola emosi yang ia rasakan sehingga saat mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, individu mampu untuk mengatasinya. Secara terpisah, *social competence* dan *emotional competence* berperan dalam kesejahteraan remaja yang mana dengan meningkatnya *social competence* dan *emotional competence*, maka kesejahteraan remaja akan meningkat pula (Gómez-López dkk., 2022; Telzer dkk., 2014). Ini

memperlihatkan pentingnya peranan *social-emotional competence* dalam berbagai aspek kehidupan individu.

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian Alzahrani dkk. (2019) menemukan bahwa remaja dengan *social-emotional competence* yang rendah mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dengan tepat dan membangun koneksi dengan orang di sekitarnya. Permasalahan ini akhirnya memunculkan permasalahan baru, seperti remaja tersebut akhirnya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya (Denham dkk., 2012). Kesulitan mengekspresikan emosi dengan tepat, membangun koneksi dan menyesuaikan diri membuat remaja rentan terlibat dalam perilaku tawuran (Basri, 2015). Rendahnya *social-emotional competence* dapat merugikan remaja dan lingkungan di sekitarnya sehingga perlu untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *social-emotional competence* pada remaja ini.

Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan *social-emotional competence* individu adalah pengasuhan orang tua (Russell dkk., 2016). Suhendar (2020) mengemukakan bahwa keluarga, terkhususnya orang tua menjadi lingkungan utama yang berperan dalam proses perkembangan anak. Orang tua menjadi model utama yang menjadi tempat anak belajar cara bersikap dan membangun hubungan dengan orang lain (Muhopilah & Tentama, 2019). Mendukung pernyataan tersebut, Dahl (2015) menemukan bahwa orang tua membentuk pola hubungan yang secara konsisten berperan penting dalam perkembangan *social-emotional* anak.

Pada remaja yang terlibat tawuran, hubungan mereka dan orang tua tergolong buruk (Susmiyati & Ikawati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hoeve dkk. (2012) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat kenakalan remaja memiliki ikatan yang buruk dengan orang tua mereka. Sejalan dengan penelitian tersebut, studi literatur yang dilakukan oleh Masud dkk. (2019) menemukan bahwa interaksi antar orang tua dan anak yang buruk dapat mengarahkan anak untuk berperilaku agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa interaksi anak dan orang tua yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan anak terlibat dalam kenakalan remaja.

Saleem & Gul (2016) mengungkapkan bahwa adanya interaksi serta ikatan orang tua dan anak yang baik merupakan faktor penting untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam membangun relasi. Konsep yang menggambarkan ikatan antara orang tua dengan anak dikenal dengan istilah *parental bonding*. Istilah ini merujuk kepada keterikatan secara emosional dan fisik antara orang tua dengan anaknya (Luanpreda & Verma, 2015). Remaja yang tidak dekat dengan orang tuanya dapat membuat anak kesulitan dalam mengontrol emosi sehingga mengalami ketidakstabilan emosi yang mengarah pada kenakalan remaja (Yulesa & Primanita, 2021).

Menurut Karim dan Begum (2017), *parental bonding* terlibat dalam aspek perilaku dan perkembangan anak. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Parker dkk. (1979), *parental bonding* memiliki dua dimensi, yaitu *parental care* dan *overprotection*. Dimensi pertama adalah *parental care* yang meliputi afeksi,

emotional warmth, empati dan kedekatan, serta dimensi kedua adalah *overprotection* yang meliputi kontrol, *overprotection*, intrusi, *excessive contact*, infantilisasi dan pencegahan untuk berperilaku mandiri (Parker dkk., 1979).

Khusniyah (2018) mengungkapkan bahwa *sosial-emotional* pada anak terbentuk dari interaksi dan pola asuh orang tua pada anak. Dengan adanya interaksi dan hubungan yang baik antar orang tua dan anak dapat berperan dalam mengurangi kasus kenakalan remaja, seperti tawuran. Orang tua yang terlalu mengekang (*overprotection*) akan membuat anak tidak mandiri, sulit beradaptasi dan mengekspresikan emosinya (Salmin dkk., 2021). Begitu pula dengan orang tua yang tidak perhatian dapat membuat anak merasa rendah diri dan tidak berharga (Roshni, 2020). Orang tua yang bersikap abai dan mengekang membuat anak kesulitan untuk membangun relasi positif (Aziz dkk., 2021) dan mengontrol emosinya (Haslam dkk., 2020). Selain itu, sikap orang tua yang abai dan mengekang juga membuat anak mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya (Bansal & Bansal, 2022) sehingga anak mudah terlibat dalam kenakalan remaja.

Menurut Lansford (2021), kualitas interaksi orang tua dan anak akan mempengaruhi hubungan anak dengan orang lain di sekitarnya. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Llorca dkk. (2017) yang menemukan bahwa interaksi orang tua dan anak berkaitan dengan hubungan anak dengan temannya. Loeb dkk. (2020) juga menemukan bahwa remaja yang memiliki interaksi yang baik dan orang tua lebih mampu membangun relasi positif dengan teman sebayanya. Ini didukung oleh studi literatur yang dilakukan oleh Delgado

(2022) bahwa interaksi orang tua dan anak yang berkualitas berdampak secara positif pada hubungan anak dengan temannya.

Mendukung penjelasan di atas, penelitian Mortazavizadeh dkk. (2022) menemukan bahwa kompetensi emosi yang baik pada anak berkaitan dengan pengasuhan orang tua yang memperhatikan anaknya (*care*) dan tidak bertindak *overprotective*. Selain itu, hubungan anak dan orang tua yang baik berperan dalam mengurangi probabilitas anak terlibat dalam kenakalan remaja (Shek dkk., 2022; Wan dkk., 2022). Memperjelas hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Maalouf dkk. (2022) menemukan bahwa orang tua yang tidak dapat membangun interaksi yang baik dengan anak dapat meningkatkan probabilitas anak melakukan perilaku agresif, seperti tawuran. Dalam penelitiannya, Kumar dan Raj (2016) menjelaskan bahwa adanya ikatan yang baik antara orang tua dan remaja berperan penting dalam kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Penelitian sebelumnya mengenai *parental bonding* dan *social-emotional competence* masih belum banyak ditemukan. Penelitian sebelumnya meneliti secara terpisah antara *social competence* dan *emotional competence* ini, seperti penelitian Saleem dan Gul (2016) menemukan bahwa *parental bonding* merupakan hal penting dalam membentuk *social competence* pada remaja. Selain itu, penelitian Butalid dkk. (2013) menemukan bahwa dimensi *care* dan *overprotection* dari *parental bonding* berhubungan kemampuan anak dalam mengontrol emosi yang ia rasakan. Minimnya penelitian yang berfokus untuk

melihat hubungan *parental bonding* dan *social-emotional competence* membuat peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan *parental bonding* dengan *social-emotional competence* pada remaja. Maka dari itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan *parental bonding* dengan *social-emotional competence* pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara *parental care* dan *social-emotional competence* pada remaja yang terlibat tawuran?
2. Apakah terdapat hubungan antara *overprotection* dan *social-emotional competence* pada remaja yang terlibat tawuran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan *parental care* dan *social-emotional competence* pada remaja yang terlibat tawuran.
2. Untuk mengetahui hubungan *overprotection* dan *social-emotional competence* pada remaja yang terlibat tawuran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber pengetahuan terbaru dalam ilmu psikologi, terutama terkait *parental bonding* dan *social-emotional competence* pada remaja di bidang psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Orang tua sebagai sumber informasi terkait hubungan *parental bonding* dan *social-emotional competence* pada remaja yang terlibat tawuran dan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang tua sehingga dapat meningkatkan *social-emotional competence* anaknya.
2. Remaja sebagai sumber informasi agar mengetahui lebih lanjut terkait hubungan *parental bonding* dan *social-emotional competence*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan berisikan uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : Tinjauan Pustaka berisikan penjabaran teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, hipotesis, dan kerangka pemikiran.
- BAB III : Metode Penelitian berisikan penjelasan mengenai metode penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data yang digunakan.
- BAB IV : Hasil dan Pembahasan berisikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh berupa gambaran umum subjek penelitian, gambaran variabel penelitian, pengujian hipotesis penelitian, serta analisis pembahasan hasil penelitian.
- BAB V : Penutup berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran dari peneliti.

